

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring pesatnya perkembangan teknologi, banyak pembaruan yang telah terjadi dan mempengaruhi pola hidup masyarakat. Pembaruan ini mulai dari pola perekonomian, politik, pendidikan, informasi dan komunikasi yang sekarang tidak lagi menjadi hal yang asing, dapat dibuktikan bahwa hal ini sangat membantu dan menunjang aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi yang sudah menjadi konsumsi dalam menunjang aktifitas keseharian dan sangat dekat adalah internet. Internet memberikan banyak kemudahan dalam penggunaan fasilitas yang disuguhkan untuk diakses. Dengan demikian adanya internet menyebabkan munculnya perilaku keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan keinginan. Konsep ini berdasar pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), bahwa manusia bertindak secara logis dan mempertimbangkan informasi yang ada secara langsung maupun tidak langsung dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

Perkembangan teknologi digital di bidang keuangan mempengaruhi peningkatan ekonomi berbasis internet, dimana ekonomi berbasis internet mempermudah pelanggan dalam mencari informasi keuangan dan pelanggan dapat melakukan transaksi keuangan dalam pola perangkat atau media digital. Perkembangan digitalisasi mendorong penghematan biaya dan kemudahan untuk pengguna baru. Perkembangan internet berdampak pada pola interaksi keuangan di kalangan masyarakat yang tidak hanya mengandalkan bisnis secara *offline* dalam bertransaksi, tetapi juga menggunakan sistem secara *online*.

Apabila masyarakat tidak pandai mengendalikan diri di era global saat ini maka akan terbawa derasny arus globalisasi, salah satu contoh yang mudah terkena dampak derasny *globalisasi* adalah Generasi Z. Generasi Z

atau sering disebut sebagai penduduk asli era digital lahir didalam lingkungan digital dengan teknologi yang lebih canggih, akan lebih mudah untuk mempelajari sektor keuangan dengan cepat dan menerapkannya dalam kehidupan. Gaya hidup yang dinamis ditambah minimnya literasi keuangan membuat mereka sulit untuk mengatur keuangan. Sebagian generasi z juga masih kesulitan mengatur keuangannya sesuai skala prioritas.

Perkembangan teknologi tersebut berdampak pada sektor keuangan dimana terdapat pergeseran pola perilaku konsumsi masyarakat, dari sekedar pemenuhan kebutuhan primer, berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan sekunder, tersier bahkan komplementer dan cenderung bersikap konsumtif. Pergeseran perilaku ini ditandai dengan membeli barang tanpa adanya pertimbangan yang kuat dan lebih mengedepankan keinginan dari pada kebutuhan tanpa memperhatikan perencanaan pengelolaan keuangan. Pemenuhan kebutuhan yang telah bergeser tersebut bertujuan untuk mengantarkan individu pada kehidupan yang selaras dengan lingkungannya (Asisi and Purwantoro 2020).

Berdasar dari data dari Indonesia Millennial Report di jelaskan OJK di tahun 2019 menunjukkan sejumlah 51% uang dari seorang milenial habis guna memenuhi kepentingan secara konsumtif. Untuk dana dari tabungan, menampilkan sejumlah 51% serta sejumlah 2% dipakai untuk melakukan investasi. Dari paparan tersebut bisa terlihat untuk perilaku keuangan dari generasi muda atau dari milenial banyak digunakan untuk hal konsumtif. Dibandingkan melakukan investasi atau menabung. Fenomena yang terjadi di masyarakat, perilaku konsumtif dan tidak memperhatikan pengelolaan keuangan tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada generasi Z. Menurut Andriyanty and Wahab (2019) generasi Z merupakan kelompok penduduk usia 20 sampai 29 dengan tahun kelahiran antara tahun 1995 sampai 2016. Generasi Z cenderung mempunyai perilaku pembelian hedonis. Pembelian hedonis merupakan suatu pembelian yang berdasarkan pada aspek kesenangan, dan di luar kebutuhan tanpa memperhatikan perencanaan keuangan yang dikelola dengan baik.

Perilaku pembelian yang bersifat konsumtif dan hedonis pada generasi Z tanpa didasari dengan perencanaan keuangan yang baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi keuangan seseorang berada dalam masalah. *Financial distress* ditandai dengan tidak bisa terpenuhinya kebutuhan yang harus dipenuhi. Penyebabnya adalah ketika seseorang tidak bisa mengalokasikan pendapatan sesuai dengan kebutuhan dan tidak bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi (Nurchahya et al. 2020). *Financial distress* pada umumnya terjadi karena ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu maupun seluruh anggota keluarga. Ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan menjadi penyebab utama stres pada masyarakat. *Financial distress* timbul karena kurangnya tanggung jawab pribadi seperti kesulitan dalam penganggaran dan manajemen uang, sikap berlebihan saat kredit maupun meminjam, boros, sikap negatif terhadap pembayaran tagihan dan keengganan membayar hutang (Fitra Nurwinda and Dewi 2020).

Stigma generasi z yang cenderung boros, tidak bisa menabung, lebih suka jalan-jalan, nongkrong di café dan masih banyak lagi, yang kemudian turut membuat mereka banyak melakukan kesalahan keuangan. Akibatnya dari perilaku konsumtif generasi z mengakibatkan cenderung gagal dalam mengelola keuangan mereka. Lantas dari itu, literasi keuangan menjadi hal yang mesti diperhatikan dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini. Literasi keuangan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur sumber daya yang dimilikinya, dengan kesejahteraan finansial sebagai tujuan akhirnya (Azizah 2020). Pulungan and Febriaty (2018) mendefinisikan literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku. Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan.

Adanya literasi keuangan yang baik dalam diri seseorang membuat seseorang lebih merasa aman dan nyaman dalam mengelola keuangannya. Terkait dengan perilaku keuangan seorang mahasiswa, seorang mahasiswa yang memiliki literasi atau pengetahuan pengelolaan yang baik maka, saat melakukan atau menggunakan uangnya untuk membeli suatu barang akan memikirkan atau mempertimbangkan terlebih dahulu, apakah barang tersebut dibutuhkan atau tidak, atau hanya sekedar membeli untuk memenuhi hasrat ingin memiliki saja dan akan memikirkan tingkat risiko. Oleh karena itu literasi keuangan sangat diperlukan oleh kalangan mahasiswa, salah satunya dengan mengikuti mata kuliah pengantar akuntansi, manajemen keuangan dan sebagainya (Kenale Sada 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa adalah gaya hidup. Gaya hidup merupakan suatu perilaku seseorang dalam menunjukkan bagaimana cara mereka hidup, bagaimana cara membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu waktu (Pulungan & Febriaty, 2018). Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya (Azizah, 2020). Gaya hidup sudah merupakan suatu kebutuhan yang lumrah bagi kehidupan mahasiswa, selama penggunaan uang itu benar-benar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pokok atau kebutuhan primer mereka (Kenale Sada, 2022).

Mahasiswa Akuntansi merupakan kelompok masyarakat yang menjadi subjek penelitian ini. Mahasiswa dalam jurusan tersebut dinilai memiliki pengetahuan dan wawasan ekonomi yang cukup mengenai bagaimana mengelola keuangan. Oleh karena itu, para mahasiswa ini harus mampu mengendalikan perilaku mereka, khususnya yang terkait dengan pengelolaan keuangan

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana perilaku keuangan mahasiswa

akuntansi UPN Veteran Jawa Timur. Tingkat literasi, gaya hidup dan *financial distress* diduga mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan *Financial Distress* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur ?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur ?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah-masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.
3. Untuk menguji dan membuktikan *financial distress* terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Jawa Timur.

1.4. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan ide untuk pengembangan keilmuan literasi keuangan yang dapat meningkatkan perilaku keuangan individu khususnya dikalangan mahasiswa. Penelitian ini juga

diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji literasi keuangan, gaya hidup, *financial distress*, dan perilaku keuangan mahasiswa menggunakan pendekatan *theory planned of behavior*.

2. Secara Praktis

Kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi literasi keuangan, serta memberikan pertimbangan dan masukan terhadap keberlanjutan program generasi cerdas keuangan (*Financial Education*) yang digalakkan oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan. Bagi lembaga dapat memberikan masukan informative tentang literasi keuangan, gaya hidup dan *financial distress*, khususnya mahasiswa berkaitan dengan perilaku keuangan.